

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN KURIKULUM DI SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) NEGERI

Adelta Kartika^{1*}, Agustia Rahayu², Ahmad Johardi³

^{1,2,3}Universitas Islam Indragiri Provinsi Riau

*E-mail: adeltakartika07@gmail.com

Received: 15-12-2022

Revised: 10-1-2023

Accepted:17-01-2023

Abstract *The number of educational problems that occur in Indonesia creates confusion for the implementers, where policy makers only think about quantity without quality. One example is the implementation of Curriculum Policy which is too hasty in implementing it so that it makes policy implementers become confused, such as delays in teaching books for teachers and training that has not been maximized. This study aims to find out how the implementation of curriculum policies at SMKN 1 in the district with the location of this research is SMKN 1 Kempas. This study aims to find out the implementation of curriculum policies carried out at SMKN 1 Kempas schools. This research was conducted in Kempas Jaya at SMKN 1 Kempas. This observation was carried out on November 1 2018, this study used this observation method through conducting interviews. The focus of this study was to determine the success of measuring the implementation of curriculum policies at SMKN 1 Kempas in the optimal implementation of the 2013 curriculum. Measurement is done by revealing the attitudes, opinions, and perceptions of teachers on the implementation of curriculum policies. Many educators are confused by this new government policy as well as the readiness of students to accept the teaching given by the teacher feels heavier because of the lack of socialization and adequate learning tools.*

Keywords *Policy, Curriculum, High School*

Abstrak Banyaknya permasalahan pendidikan yang terjadi di Indonesia menimbulkan kebingungan bagi pelaksana, dimana pengambil kebijakan hanya memikirkan kuantitas tanpa kualitas. Salah satu contohnya adalah implementasi Kebijakan Kurikulum yang terlalu terburu-buru dalam implementasinya sehingga membuat para pelaksana kebijakan menjadi bingung, seperti keterlambatan buku ajar untuk guru dan pelatihan yang belum maksimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi kebijakan kurikulum di SMKN 1 di Kabupaten dengan lokasi penelitian ini adalah SMKN 1 Kempas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi kebijakan kurikulum yang dilakukan di sekolah SMKN 1 Kempas. Penelitian ini dilakukan di Kempas Jaya di SMKN 1 Kempas. Observasi ini dilakukan pada tanggal 1 November 2018, penelitian ini menggunakan metode observasi ini melalui wawancara. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui keberhasilan pengukuran implementasi kebijakan kurikulum di SMKN 1 Kempas dalam implementasi kurikulum 2013 secara optimal. Pengukuran dilakukan dengan mengungkapkan sikap, pendapat, dan persepsi guru terhadap implementasi kebijakan kurikulum. Banyak pendidik yang bingung dengan kebijakan baru pemerintah ini serta kesiapan siswa menerima pengajaran yang diberikan guru terasa lebih berat karena kurangnya sosialisasi dan perangkat pembelajaran yang memadai.

Abstrak Kebijakan. Kurikulum, Sekolah Menengah Atas

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor penting dalam menentukan kualitas dan kuantitas manusia yang dimiliki suatu bangsa. Salah satu cara menilai pendidikan adalah dengan melihat sistem pendidikan yang diterapkan. Sistem pendidikan adalah komponen pendidikan yang dianggap mampu menentukan kualitas manusia kedepannya. Sistem pendidikan yang diterapkan pemerintah indonesia adalah berfokus pada pendidikan karakter dengan dilakukannya penilaian dalam semua bidang mata pelajaran yang diampu siswa.(Hariatiningsih, 2016)

Menurut Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 ayat 1 tentang sistem pendidikan nasional mengatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan kemampuannya. Berdasarkan Undang-Undang tersebut, maka pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam menyiapkan sumber daya manusia yang unggul untuk menghadapi perkembangan zaman. Tujuan dari pendidikan nasional menurut Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dengan pendidikan ini akan membentuk peserta didik pada perubahan yang lebih baik.(Meyda Mustika Nugraheni, Anam Sutopo, 2021)

Dari sekian banyak unsur sumber daya pendidikan, kurikulum merupakan salah satu unsur yang bisa memberikan kontribusi yang signifikan untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi peserta didik. Jadi tidak dapat disangkal lagi bahwa kurikulum, yang dikembangkan dengan berbasis pada kompetensi sangat diperlukan sebagai instrumen untuk mengarahkan peserta didik menjadi: (1) manusia berkualitas yang mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah; dan (2) manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri; dan (3) warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pengembangan dan pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi merupakan salah satu strategi pembangunan pendidikan nasional sebagaimana yang

diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.(Alihar, 2018)

Kurikulum sebagai bagian dari komponen program yang direncanakan dengan baik dalam pendidikan dan akan dilaksanakan untuk meraih sejumlah tujuan pendidikan yang telah dirumuskan dalam perencanaan. Kurikulum pada sisi yang lain juga dapat diambil dengan sejumlah hasil pengalaman dalam proses pendidikan, olahraga, kegiatan sosial, kebudayaan, dan aspek kesenian yang disediakan oleh lembaga pendidikan bagi peserta didik di dalam dan di luar madrasah sebagai lembaga pendidikan dengan tujuan melakukan pertolongan agar terjadi perkembangan secara total dalam berbagai aspek untuk mengubah tingkah laku peserta didik sesuai dengan target pendidikan. (Mesiono et al., 2019)

Kurikulum mempunyai kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan, kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Menurut (Mauritz Johnson: 1967) kurikulum “prescribes (or at least anticipates) the result of instruction”. Kurikulum merupakan suatu rencana pendidikan, memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup, dan urutan isi, serta proses pendidikan. Kurikulum juga merupakan suatu bidang studi yang ditekuni oleh para ahli atau spesialis kurikulum yang menjadi sumber konsep-konsep atau memberikan landasanlandasan teoritis bagi pengembangan kurikulum berbagai institusi pendidikan. Kurikulum juga sering dibedakan antara kurikulum sebagai rencana (curriculum plan) dengan kurikulum yang funsgional (functioning curriculum).

Sebagai suatu rencana pengajaran, kurikulum berisi tujuan yang ingin dicapai, bahan yang akan disajikan, kegiatan pengajaran, alat-alat pengajaran dan jadwal waktu pengajaran. Kurikulum juga sebagai suatu sistem menyangkut penentuan segala kebijakan tentang kurikulum, susunan personalia dan prosedur pengembangan kurikulum, penerapan, evaluasi, dan penyempurnaannya. Fungsi utama sistem kurikulum adalah dalam pengembangan, penerapan, evaluasi, dan penyempurnaannya, baik sebagai dokumen tertulis maupun aplikasinya dan menjaga agar kurikulum tetap dinamis.

Selanjutnya kurikulum 2013 adalah kurikulum yang menekankan pada Pendidikan karakter, terutama pada tingkat dasar yang akan menjadi pondasi pada tingkat selanjutnya

(Mulyasa, 2014) Furqon Hidayatullah menyebutkan, ada delapan masalah yang di alami oleh guru dalam menerapkan Implementasi Kebijakan Kurikulum. Delapan masalah itu diantaranya yaitu sulitnya mengubah mindset guru, perubahan proses pembelajaran dari teacher centered ke student centered, rendahnya moral spiritual, budaya membaca dan meneliti yang masih rendah. Kemudian, kurangnya penguasaan teknologi informasi,lemahnya penguasaan bidang administrasi,dan kecenderungan guru yang lebih banyak menekankan aspek kognitif. Padahal, semestinya guru harus memberikan porsi yang sama pada aspek afektif dan psikomotorik. Permasalahan kedelapan atau yang terakhir yaitu masih banyak guru yang belum mau menjadi manusia pembelajar. Padahal, seorang guru dituntut untuk terus menambah pengetahuan dan memperluas wawasannya, terlebih setelah diberlakukannya kurikulum 2013. Kurikulum 2013 ini menuntut guru untuk menjadi lebih kreatif dan inovatif, dalam hal ini guru harus menjadi manusia pembelajar. (Rahayu & Qodir, 2016) Selain itu masih banyak guru yang mengeluhkan rumitnya sistem penilaian, dimana dalam penilaian seorang guru diwajibkan untuk mengisi kolom masing-masing anak dengan menggunakan deskriptif. Dalam penilaian ini terdapat 7 lembar format penilaian yang harus di isi untuk menilai masing-masing siswa. Selain itu dari hasil observasi banyak guru-guru khususnya di Kempas yang mengeluhkan peraturan yang selalu berubah-berubah.(Rahayu & Qodir, 2016)

Inti dari pengembangan Kurikulum 2013 adalah pada upaya penyederhanaan, dan tematik integratif. Selain itu, Kurikulum 2013 disiapkan untuk mencetak generasi yang siap di menghadapi masa depan. Karena itu kurikulum disusun untuk mengantisipasi perkembangan masa depan. Titik beratnya, bertujuan untuk mendorong peserta didik atau siswa dalam proses pembelajaran layaknya seorang peneliti atau penemu. Mereka belajar ibaratnya seorang ahli sains, sehingga proses saintifik diterapkan kepada mereka seperti; pengamatan, bertanya, menggali informasi, dan mengkomunikasikan (mempresentasikan) apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui dari apa yang mereka pelajari.(Artapati & Budiningsih, 2018)

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena meneliti sebuah permasalahan yang terjadi di sekolah dengan adanya perubahan dari kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka. Metode

kualitatif dalam penelitian ini dilaksanakan dengan pertimbangan-pertimbangan khusus yang berupaya menyesuaikan informasi secara langsung tentang perubahan kurikulum tersebut. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data lazimnya menggunakan metode observasi, dokumentasi dan wawancara. Juga tidak diabaikan kemungkinan menggunakan sumber-sumber non-manusia (non-human source of information), seperti dokumen, dan rekaman (record) yang tersedia. Pelaksanaan pengumpulan data ini juga melibatkan berbagai aktivitas pendukung lainnya, seperti menciptakan rapport, pemilihan informan, pencatatan data/informasi hasil pengumpulan data. Karena itu dalam bagian ini akan dibahas secara berturut-turut; Penciptaan rapport, Pemilihan informan, Pengumpulan data dengan metode observasi, dokumentasi, wawancara. Penelitian ini menggunakan metode survei yang dilaksanakan langsung dengan turun ke lapangan untuk melakukan evaluasi Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka di SMKN 1 Kempas. Pengumpulan data ini dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. (Supriatna, 2021)

III. HASIL

Kebijakan kurikulum merdeka pada SMKN 1 Kempas menekankan pada aspek perubahan kurikulum 2013 serta pembelajarannya. Berdasarkan survei yang telah dilaksanakan menyatakan bahwa sekolah tersebut telah melaksanakan dan menerapkan kebijakan implementasi kurikulum merdeka dengan waktu yang cukup dan bisa dikatakan lumayan efektif serta efisien. Perubahan kurikulum merdeka ini menyangkut perubahan tujuan pembelajaran dari guru yang dahulunya dituntut lebih aktif dibandingkan siswanya yang cenderung hanya mendengarkan dan mengerjakan tugas-tugas yang di berikan oleh guru di sekolah. Kebalikannya di kurikulum merdeka ini siswa lebih dituntut aktif, kreatif, dan inovatif dibandingkan gurunya. Maka dari itu, implementasi kebijakan kurikulum merdeka ini diterapkan untuk proses belajar mengajar di sekolah SMKN 1 Kempas.

Tujuan pembelajaran pada kurikulum merdeka ini menekankan agar siswa/siswi lebih kreatif dan inovatif untuk meningkatkan semangat belajar di sekolah. Hal ini sesuai dengan perubahan dari kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka, yang menekankan pembelajaran pada aspek pengembangan karakter dan akhlak mulia siswa tersebut. Selain itu, dapat juga dilakukan pengurangan materi pembelajaran karena lebih banyak siswa yang mengatur pembelajaran tersebut di bandingkan gurunya. (Supriatna, 2021)

Kunci utama agar pembelajaran dapat terlaksana dengan efektif haruslah melakukan evaluasi pembelajaran yg akurat. Evaluasi pembelajaran merupakan salah satu komponen dalam perubahan kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka untuk meningkatkan efektifitas evaluasi dalam

pembelajaran, guru haruslah mempertimbangkan evaluaasi tersebut sebagai bagian dari pengalaman siswa tersebut untuk meningkatkan proses pembelajaran yang efektif. Setiap kebijakan yang ditetapkan memiliki karakter masing-masing yang dimana juga mempunyai tujuan yang sama pula, maka dari itu di tetapkannya kurikulum tersebut. (Supriatna, 2021)

Kurikulum yang pertama kali diterapkan pada SMKN 1 Kempas yaitu kurikulum 2013 yang dirintis tahun 2016 sampai 2020, kemudian pada tahun 2021 sampai sekarang telah di terapkannya kurikulum merdeka tersebut. Kepala sekolah beserta wakil kepala sekolah telah menerapkan kebijakan kurikulum merdeka tersebut agar para majelis guru menyediakan bahan pokok ajar yang akan diajarkan kepada siswa nya dikelas, supaya lebih kreatif lagi dalam pembelajaran di sekolah. Siswa di tuntut agar lebih menekankan pada aspek psikomotorik, bahwa guru harus menyerahkan sistem pembelajarannya kepada siswa di kelas agar guru tersebut tau apa yang di inginkan siswanya. Maka dari itu, guru harus mengikuti kemauan siswanya dikelas agar terciptanya sistem pembelajaran yang baik dan efektif.

Pelaksanaan kurikulum merdeka di SMKN 1 Kempas itu sudah terlaksana. Tetapi, kalau berbicara mengenai apakah sudah mantap betul pelaksananya atau belum? Menurut saya belum, kenapa? Karena para pengajar atau gurunya juga baru menyesuaikan diri dari kurikulum K13 yang berubah ke kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka belum dilaksanakan secara serentak dan masif. Hal ini sesuai kebijakan Kemendikbudristek yang memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan dalam melakukan implementasi kurikulum (kemdikbud.go.id, 8 Mei 2022). Pilihan IKM yang ditawarkan disesuaikan dengan kesiapan guru dan tenaga kependidikan. Untuk ikut serta dalam IKM, satuan pendidikan melakukan pendaftaran IKM. Selanjutnya guru dan tenaga kependidikan pada satuan pendidikan mengisi angket kesiapan yang telah dikembangkan. Dari angket kesiapan dihasilkan pilihan yang paling sesuai terkait kesiapan satuan pendidikan. Harapannya semakin sesuai maka semakin efektif IKM yang akan dilaksanakan pada satuan pendidikan. (Arifa, 2022)

Selain itu, menurut kepala sekolah dan guru yang ada di SMKN 1 Kempas mengatakan bahwa kurikulum paradigma baru pada tahun 2021-2022 cikal bakal menjadi IKM (Implementasi Kurikulum Merdeka). Di SMKN 1 Kempas ini diwajibkan untuk mengikuti IKM ini, karena SMKN 1 Kempas ini mengandalkan kompetensi siswa. Sewaktu K13 diterapkan di SMKN 1 Kempas, guru hanya menggunakan 1 metode untuk 1 kelas. Sedangkan di kurikulum merdeka ini guru memberikan banyaknya metode sesuai dengan jumlah siswa dikelas. Dan siswa pun lebih leluasa untuk memahami keahlian mereka

dibidang masing-masing. (angga, cucu suryana, ima nurwahidah, 2022) Dan untuk penerapan kurikulum K13 saja belum bisa dikatakan 100% berhasil terlaksana apalagi dengan kurikulum merdeka ini. Banyak sekali kendala-kendala yang harus dilalui baik itu dari segi pengajar ataupun pelajar. Jadi, saya mengatakan untuk penerapan kurikulum Merdeka ini belum efektif 100% pelaksanaannya. Karena dari segi pengajar dan pelajar masih banyak yang belum memahami dengan penuh kurikulum merdeka ini. Dengan adanya kurikulum merdeka ini siswa lebih dituntut untuk lebih aktif sama halnya dengan kurikulum K13, akan tetapi di kurikulum merdeka ini siswa bisa lebih menentukan sistem pembelajarannya, seperti kegiatan pembelajarannya diluar kelas atau ditempat-tempat yang mereka inginkan selagi masih diruang lingkup sekolah. Dan di kurikulum merdeka ini, peran guru hanya sebagai guru penggerak merdeka belajar yang lebih dituntut untuk tidak hanya mampu mengajar dan mengelola kegiatan kelas secara efektif saja, tetapi juga membangun hubungan yang efektif kepada peserta didik dan komunitas atau organisasi sekolah. Selain itu hendaknya guru ini harus lebih memahami tentang teknologi untuk mendukung proses peningkatan mutu dan melakukan refleksi, serta perbaikan praktik pembelajaran secara terus-menerus. Peran guru di kurikulum merdeka adalah sebagai guru yang kreatif, inovatif dan terampil dalam pembelajaran bahkan harus lebih energik dalam melayani peserta didik.

Kebijakan pelaksanaan perubahan kurikulum khususnya di SMKN 1 Kempas itu sudah terlaksana namun belum bisa dikatakan sempurna karena masih banyak yang harus di pelajari lagi oleh kepala sekolah dan staf pengajar khusus nya di sekolah itu, dikarenakan menurut penelitian kami dulu masih banyak nya siswa atau murid yang belum bisa menerima perubahan itu tersebut. Tahun 2016 sampai 2021 masih menggunakan kurikulum KTSP atau kurikulum 2013, seiring berjalananya waktu dan berubah menjadi kurikulum merdeka pada tahun 2022 sampai sekarang, sudah 2 tahun mereka melaksanakan perubahan tersebut, dan menurut para siswa dan siswi yang sudah kami wawancara mengenai perubahan tersebut mereka belum bisa memahami dan mengerti pelaksanaan kurikulum merdeka itu. Kurikulum K13 menekankan siswa lebih aktif dan kreatif dalam belajar dan segala sesuatu seperti contoh dalam kegiatan diskusi presentasi makalah, siswa dituntut lebih aktif dan bertanya sedangkan guru hanya memandu diskusi dan memberikan

penjelasan lebih jelas ketika setelah selesai diskusi, pelajaran nya lebih banyak didalam ruangan dibanding di luar ruangan. Sementara itu kurikulum merdeka ini lebih menekankan siswa dan guru untuk sama sama aktif dalam kegiatan proses belajar mengajar, dan pelajaran nya pun lebih banyak praktek atau kegiatan di luar di banding di dalam ruangan, akan tetapi dalam belajar sama sama menurut siswa dan guru untuk lebih serius dalam proses belajar mengajar.

IV. DISKUSI

Mengenai pengimplementasian kurikulum yang telah berganti dari K13 ke kurikulum merdeka pada SMKN 1 Kempas ini, kurikulum yang dilaksanakan sudah cukup baik. Namun, belum dikatakan sempurna karena tenaga pendidik masih banyak yang mengeluh akan sistem penilaian dan metode yang akan di ajarkan kepada siswa di sekolah tersebut. Maka dari itu, kepala sekolah menuntut guru harus lebih banyak menyiapkan metode-metode yang akan di ajarkan agar siswa tersebut mampu mempelajari apa yang seharusnya yang di perintahkan oleh guru tersebut. Dengan demikian, siswa harus lebih kreatif dan inovatif karena pada kurikulum ini siswa lah yang banyak berperan aktif dalam pembelajaran. Guru hanya sebagai penggerak agar siswanya berkreasi dan mampu menguasai sistem pembelajaran apa yang akan di laksanakan nya. Oleh karena itu, sebagai tenaga pendidik harus banyak menyiapkan bermacam-macam metode yang akan di ajarkan nya. Kurikulum merdeka ini diterapkan di SMKN 1 Kempas sudah terjalankan selama 2 tahun, siswa/siswi yang telah melaksanakan nya merasa agak susah dalam pelaksanaan kurikulum ini. Karena siswa harus bisa lebih aktif dari gurunya di bandingkan dengan kurikulum yang sebelumnya. Oleh sebab itu, kebijakan dari sekolah memutuskan agar guru menyiapkan berbagai metode yang akan di ajarkannya. Sehingga, siswa tersebut mampu melaksanakan pembelajaran tersebut dengan baik dan efektif. Menurut penelitian hasil observasi, wawancara dan dokumentasi kemarin kepala sekolah SMKN 1 Kempas, menjelaskan berbagai keluhan yang di rasakan oleh tenaga pendidik semenjak di terapkannya kurikulum merdeka ini. Tetapi, tenaga pendidik berusaha terus agar kurikulum tersebut bisa terlaksanakan dengan baik dan efektif sesuai dengan apa yang telah di tetapkan dan di perintahkan.

V.KESIMPULAN

Pelaksanaan kebijakan Kurikulum 2013 dalam memberikan informasi sudah berjalan baik, dimana dalam pelaksanaanya dilakukan secara langsung terhadap target atau objek sasaran mengenai pelaksanaan Kurikulum 2013. Namun secara konsisten kebijakan Kurikulum 2013 dapat dikatakan belum konsisten, hal ini dikarenakan pemberian informasi dan keputusan yang diberikan pemerintah masih berubah-ubah dan tidak dilakukan dengan penuh kesiapan, sehingga menimbulkan kebingungan bagi para pelaksana kurikulum di sekolah. Fokus kajian ini dilakukan untuk mengetahui keberhasilan pengukuran tentang implementasi kebijakan kurikulum di SMKN 1 Kempas dalam implementasi kurikulum 2013 yang optimal. Pengukuran dilakukan dengan cara menguak sikap, pendapat, dan persepsi guru terhadap implementas kebijakan kurikulum. Banyak para pendidik yang merasa bingung dengan kebijakan pemerintah yang baru ini begitu pun dengan kesiapan siswa untuk menerima pengajaran yang diberikan oleh guru terasa lebih berat karena kurangnya sosialisasi dan perangkat pembelajaran yang memadai. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat di simpulkan bahwa implementasi kebijakan kurikulum pada SMKN 1 Kempas sudah di implementasikan menjadi kurikulum merdeka yang sudah di tetapkan 2 periode pada tahun ini. Tetapi perlu diperhatikan dalam penerapan metode ini, pembelajaran nya harus lebih efektif karena siswa lebih harus di tuntun untuk lebih kreatif dan inovatif dalam pelaksanaa pembelajaran disekolah.

VI. SARAN

Pemerintah harus lebih memperhatikan tentang bahan ajar yang akan disediakan seperti ketersediaan sarana dan prasarana yang belum memadai dan masih banyak lagi yang belum tersedia karena kurangnya dana dari pemerintah untuk sekolah tersebut. Selain itu, keputusan menteri pendidikan untuk pelaksanaan kurikulum merdeka ini harus dapat dijadikan kesempatan oleh sekolah-sekolah lain agar memulai mempersiapkan dan memperbaiki semua sitem baik pada guru , murid, maupun fasilitas lainnya agar sekolah tersebut benar-benar siap untuk melaksanakan kurikulum merdeka ini. (Rahayu & Qodir, 2016)

DAFTAR PUSTAKA

- Angga, cucu suryana, ima nur wahidah, D. (2022). Jurnal basicedu. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1230>
- Arifa, F. N. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka dan Tantangannya. *Bidang Kesejahteraan Rakyat: Info Singkat*, 14(9), 25–30.
- Hariatiningsih, A. N. (2016). Implementasi Kebijakan Kurikulum 2013 (Studi Deskriptif Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 160 Tahun 2014 tentang Pemberlakuan Kurikulum Tahun 2006 dan Kurikulum 2013 Tingkat SMA dan SMK di Kabupaten Blitar). *Kebijakan Dan Manajemen Publik*, 4(2), 64–70.
- Kramatwatu, D. I. S. (2019). *Implementasi Kebijakan Kurikulum Dan Pembelajaran*. 2(1), 707–714.
- Mesiono, M., Aziz, M., & Syafaruddin, S. (2019). Implementasi Kebijakan Pengembangan Kurikulum Madrasah Aliyah Qismul'Aly Medan. *Ta'dib*, 22(2), 57. <https://doi.org/10.31958/jt.v22i2.1450>
- Rahayu, S., & Qodir, Z. (2016). Implementasi Kebijakan Kurikulum 2013 Pada Guru Sma Di Kabupaten Kebumen. *Journal of Governance and Public Policy*, 3(3), 466–481. <https://doi.org/10.18196/jgpp.2016.0067>
- Supriatna, U. (2021). Implementasi Kebijakan Kurikulum Darurat Madrasah. *Ta'Limuna*, 10(01), 42–54. <https://e-journal.staimahikam.ac.id/talimuna/article/view/594/352>